



Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Program Bina Pribadi Islam (BPI) di SMP Negeri 4 Naringgul: Perspektif Teori Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara

Wandi

Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia,

Email: wandi070884@gmail.com

Abstract

*The Islamic Personal Development Program (Bina Pribadi Islam or BPI) is a form of character education grounded in Islamic values, designed through various structured activities. This study aims to describe the implementation of the BPI program in shaping students' religious character at SMP Negeri 4 Naringgul. The research employed a qualitative method with a descriptive approach. The findings indicate that the consistent implementation of the BPI program effectively fosters religious character among students, including discipline in worship, honesty, responsibility, and social awareness. The activities are carried out through a systematic approach and strong role modeling, especially through the active guidance of the murobi (mentor/educator). These findings are analyzed using Thomas Lickona's character education theory comprising moral knowing, moral feeling, and moral action and Ki Hadjar Dewantara's educational philosophy *ngerti* (understanding), *ngrasa* (internalizing), and *ngelakoni* (practicing) both of which emphasize the importance of continuous internalization of values through comprehension, appreciation, and real-life application. The BPI program has proven to be a relevant model of integral character education, which not only instills religious knowledge but also cultivates a personality grounded in noble moral values.*

Keywords: *Character Education, Islamic Personal Development, Religious Character*

Abstrak

Program Bina Pribadi Islam (BPI) merupakan salah satu bentuk pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang dirancang melalui berbagai kegiatan yang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program Bina Pribadi Islam (BPI) dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Negeri 4 Naringgul. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program BPI secara konsisten mendorong terbentuknya karakter religius pada siswa, seperti kedisiplinan dalam beribadah, kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan pendekatan sistematis dan penuh keteladanan melalui peran aktif murobi dalam membimbing siswa. Temuan ini dianalisis berdasarkan teori karakter Thomas Lickona (*moral knowing, moral feeling, moral action*) dan konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara (*ngerti, ngrasa, ngelakoni*) yang keduanya menekankan pentingnya proses internalisasi nilai melalui pemahaman, penghayatan, dan pengamalan secara berkelanjutan. Program BPI terbukti relevan sebagai bentuk pendidikan karakter integral yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai akhlak mulia.

Kata Kunci: *Bina Pribadi Islam, Pendidikan Karakter, Karakter Religius*

PENDAHULUAN

Karakter merupakan aspek fundamental yang membedakan setiap individu serta menjadi identitas suatu bangsa, karakter tidak bersifat genetis atau diwariskan, melainkan dibentuk melalui proses pendidikan yang panjang dan berkelanjutan (Musthafa & Meliani, 2021). Pembentukan karakter melibatkan sinergi antara pikiran, perkataan, dan perbuatan yang secara konsisten diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari (Kulsum & Muhid, 2022). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan Islam memainkan peran strategis dalam pembentukan karakter religius siswa, salah satu program yang menonjol dalam hal ini adalah program Bina Pribadi Islam (BPI) (Saefullah et al., 2022). Program ini merupakan bentuk konkret dari pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta penguatan akidah dan akhlak. Kehadiran program BPI merupakan respon terhadap kebutuhan masyarakat akan sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian Islami yang utuh (Agra, 2021). Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai keagamaan sejak usia dini merupakan tanggung jawab penting bagi orang tua maupun lembaga pendidikan yang dapat dilakukan melalui interaksi dan komunikasi dengan pesan-pesan religius (Septi Naningsih, 2024). Penanaman nilai religius juga erat kaitannya dengan lingkungan sekolah yang kondusif dan keteladanan dari guru, karena anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara konsisten dari figure otoritatif di sekitarnya. (Mufidah, 2023)

Berbagai sekolah Islam di Indonesia telah mengimplementasikan program BPI sebagai bagian integral dari sistem pembelajaran mereka, di SMP Islam Harapan Bunda Manado program BPI diterapkan melalui kegiatan rutin seperti dzikir pagi, shalat dhuha, serta pembinaan karakter oleh wali kelas. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut efektif dalam membentuk karakter religius siswa dan menciptakan kebiasaan ibadah yang konsisten (Rahman et al., 2022). Sementara itu, di SMP Islam Al-Khoiriyah, program BPI dirancang tidak hanya untuk membentuk kepribadian Islami, tetapi juga menumbuhkan semangat dakwah di kalangan siswa, hasil implementasi program tersebut menunjukkan peningkatan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari para siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Apriliani et al., 2024).

Program BPI sendiri merupakan inisiatif dari Jaringan Sekolah Islam (JSI) yang secara khusus dirancang untuk memperkuat pembinaan karakter Islami siswa melalui pendekatan yang komprehensif pada aspek akidah, ibadah, dan akhlak. (Romlah et al., 2025) Sekolah Islam mengintegrasikan pendidikan umum dengan nilai-nilai keislaman dalam seluruh aspek pembelajaran, menjadikan program BPI sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum mereka (Karmila & Tarmana, 2021). Sebaliknya sekolah umum yang mengikuti kurikulum nasional cenderung tidak memiliki ruang khusus untuk program pembinaan karakter Islami

secara mendalam.(Mualif, 2022) Hal ini menjadikan program BPI sebagai salah satu ciri khas dan keunggulan sekolah islam dalam mewujudkan akhlak mulia dan karakter religius yang kuat.(Abdurrachman & Makhful, 2021)

Dalam perspektif teori pembentukan karakter, sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona, pendidikan karakter bukan hanya berkaitan dengan aspek moral knowing (pengetahuan tentang moral), tetapi juga mencakup moral feeling (perasaan terhadap nilai moral) dan moral action (tindakan moral). Ketiga aspek ini harus berjalan secara beriringan untuk menciptakan karakter yang utuh dan konsisten.(Damariswara et al., 2021) Program BPI selaras dengan pendekatan Lickona karena tidak hanya menanamkan pengetahuan keislaman kepada siswa, tetapi juga membangun kesadaran dan sensitivitas terhadap nilai-nilai agama serta mendorong peserta didik untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.(Wardani et al., 2020) Misalnya, kegiatan seperti murojaah harian, mentoring pekanan, dan pembinaan ibadah rutin bukan hanya membiasakan siswa untuk menjalankan ajaran Islam, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab spiritual terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, pendidikan karakter yang diterapkan melalui program BPI menjadi sarana efektif dalam membentuk manusia yang berkarakter kuat dan memiliki integritas moral tinggi.

Lebih jauh, pendekatan yang digunakan dalam BPI juga sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan sebagai proses yang menuntun tumbuhnya potensi anak secara alami, dengan lingkungan yang mendukung dan keteladanan dari pendidik sebagai pusat inspirasi moral.(Kholik & Hasan, 2020) Dalam praktiknya, guru atau pendidik di sekolah islam tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan (model) yang konsisten dalam mengamalkan nilai-nilai Islam.(Setyorini & Asiah, 2022) Keteladanan ini sangat penting karena siswa lebih mudah menangkap makna dari nilai yang diajarkan melalui contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Sebagai contoh, guru yang senantiasa menjaga waktu shalat, berbicara dengan santun, dan memperlakukan siswa dengan adil secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai religius yang kuat kepada siswa.(Alhamuddin et al., 2022) Proses pendidikan yang demikian mencerminkan prinsip “ing ngarso sung tulodho” (di depan memberi teladan), “ing madyo mangun karso” (di tengah membangun semangat), dan “tut wuri handayani” (di belakang memberi dorongan), sebagaimana diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara. Maka, kolaborasi antara pendekatan filosofis lokal dan teori pendidikan global menjadikan program BPI sebagai model pembinaan karakter religius yang relevan dengan konteks Indonesia.(Nawantara et al., 2024)

Pentingnya program BPI juga terlihat dari perannya dalam membangun budaya sekolah yang religius dan kondusif bagi perkembangan spiritual siswa. Lingkungan sekolah yang mendukung, seperti tersedianya fasilitas ibadah yang memadai, adanya kegiatan keagamaan yang terjadwal secara rutin, serta pengawasan dan pembinaan spiritual secara berkelanjutan, menjadi faktor penting dalam internalisasi nilai-nilai agama.(Nun Dzun, 2023) Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik yang menekankan integrasi antara aspek kognitif, afektif,

dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Selain itu, keterlibatan orang tua melalui program parenting islami atau pertemuan wali murid juga turut memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga dalam pembentukan karakter anak. Ketika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah sejalan dengan yang diterapkan di rumah, maka proses pendidikan karakter akan lebih efektif dan berkelanjutan. (Boty et al., 2023) Oleh karena itu, pengembangan dan penguatan program BPI tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan aktif dari seluruh ekosistem pendidikan, termasuk keluarga dan masyarakat. (Komalasari & Yakubu, 2023)

(Penulisan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program Bina Pribadi Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Negeri 4 Naringgul). Artikel ini juga bertujuan untuk mengkaji efektivitas program BPI dalam membentuk nilai-nilai karakter Islam siswa dengan mengkaitkannya dengan perspektif dia tokoh pendidikan karakter, yaitu Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan karakter religius berbasis nilai-nilai Islam yang terintegrasi dalam praktik pembelajaran sehari-hari di sekolah islam. Selain itu, artikel ini diharapkan mampu memberikan gambaran praktik baik (*best practice*) yang dapat diadaptasi oleh Lembaga pendidikan Islam lainnya dalam membina generasi muda yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi program bina pribadi islam (BPI) dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Negeri 4 Naringgul. Pendekatan kualitatif pada dasarnya digunakan untuk menelusuri dan menginterpretasikan fenomena sosial yang terjadi dalam konteks alami, berdasarkan perspektif subjek yang diteliti. Hal ini mencakup pemahaman atas perilaku, persepsi, motivasi, serta pengalaman individu secara holistic dan naratif (Hardani, 2020).

Penelitian ini menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data guna memperoleh data yang komprehensif dan dapat dipercaya. Dengan demikian, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menghasilkan Gambaran yang akurat dan rinci mengenai pelaksanaan program BPI serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter religius siswa.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa:

a. Observasi

Peneliti menggunakan Teknik observasi partisipan dan non-partisipan. Dalam observasi partisipan, peneliti terlihat secara langsung dalam kegiatan yang diamati, sedangkan dalam observasi non- partisipan, peneliti hanya berperan sebagai pengamat tanpa terlibat langsung. Observasi ini dilakukan untuk mencatat aktivitas, perilaku, serta interaksi selama kegiatan BPI berlangsung (Sugiyono, 2019).

b. Wawancara

Peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan terbuka dengan menggunakan panduan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, guru pembimbing BPI, serta siswa, guna memperoleh data yang lebih dalam mengenai pelaksanaan program dan dampaknya terhadap karakter religius siswa. (L. J., 2012)

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen terkait pelaksanaan program BPI, seperti jadwal kegiatan, buku panduan BPI, mutabaah amal yaumiyah, serta catatan evaluasi guru pembimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi program Bina Pribadi Islam (BPI) di SMP Negeri 4 Naringgul terlaksana secara sistematis dan terstruktur, program ini menjadi bentuk konkret dari upaya lembaga pendidikan Islam dalam menjawab tantangan zaman dengan menyeimbangkan antara capaian akademik dan pembinaan karakter religius. Tantangan globalisasi dan digitalisasi yang membawa arus nilai-nilai baru, seringkali bertentangan dengan prinsip-prinsip moral keislaman, menuntut lembaga pendidikan untuk menghadirkan program yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan sosial emosional peserta didik. Pelaksanaan BPI dilaksanakan secara berkala setiap pekan, siswa mengikuti rangkaian kegiatan BPI diantaranya halaqoh kelompok bersama murobbi, murojaah bersama, serta evaluasi harian melalui buku *mutabaah amal yaumiyah*. Kegiatan ini dimulai dengan doa dan tilawah Al-Quran, kemudian dilanjutkan dengan materi keislaman dari buku panduan JSI, sebagai lembaga pengembang kurikulum dan model pembinaan karakter Islami di sekolah-sekolah Islam di Indonesia.

Salah satu kekuatan dari pelaksanaan program ini adalah adanya kegiatan *murojaah* bersama yang dilakukan setiap pekan, khususnya bagi siswa perempuan yang tidak melaksanakan salat Jumat. Mereka melaksanakan murojaah secara mandiri maupun berkelompok di aula sekolah. Kegiatan ini dilakukan secara mandiri dan berkelompok, ada siswa yang membaca hafalan masing-masing sementara siswa lain menyimak dan mengoreksi bacaan temannya. Kegiatan ini juga menjadi pengisi waktu yang positif saat siswa laki-laki melaksanakan salat Jumat, temuan ini menjadi bukti bahwa pembiasaan kegiatan religius secara berkelanjutan dapat membentuk kemandirian dalam beribadah dan menciptakan lingkungan spiritual yang kondusif di sekolah.

Secara spesifik, program BPI dirancang untuk menanamkan aspek-aspek karakter religius yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Tabel berikut ini menjelaskan lebih

lanjut unsur karakter religius yang dibentuk, metode yang digunakan, serta tujuan pembentukannya:

Tabel 1. Pemahaman Karakter Religius yang ditanamkan pada Siswa

Aspek Karakter Religius	Metode Pelaksanaan	Tujuan Pembentukan
Pemahaman dasar tentang akidah, ibadah, dan akhlak	Penyampaian materi keislaman dalam kegiatan halaqoh oleh murobbi	Menanamkan pemahaman awal yang kuat sebelum siswa mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
Keterampilan dalam melaksanakan ibadah	Praktik langsung seperti thaharah dan gerakan shalat, serta observasi oleh guru	Membiasakan siswa melaksanakan ibadah secara benar dan sesuai tuntunan Islam
Aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial	Kegiatan rihlah atau aktivitas pembelajaran di luar kelas	Melatih siswa menerapkan ajaran Islam dalam interaksi sosial dan pengambilan keputusan
Penguatan moral dan nilai kebersamaan	Diskusi kelompok serta penyampaian pesan moral dalam halaqoh	Membentuk sikap saling menghargai, kerja sama, dan ukhuwah Islamiyah di antara siswa

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru pembimbing, dan beberapa siswa, ditemukan bahwa program BPI memberikan dampak signifikan dalam pembentukan karakter religius siswa. Siswa menunjukkan peningkatan dalam praktik ibadah sehari-hari, seperti konsisten sholat dhuha, membaca Al-Quran, kebiasaan saling menyapa, bersikap sopan dan menjaga lisan, selain itu siswa juga semakin memiliki kesadaran untuk menjalankan amalan secara mandiri tanpa paksaan. Program ini turut menumbuhkan nilai tanggung jawab dan kedisiplinan melalui pembiasaan amal harian yang dicatat dalam buku mutabaah amal yaumiyah, hal ini membuktikan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya terjadi melalui ceramah, melainkan melalui internalisasi nilai dalam praktik dan kebiasaan yang berulang secara konsisten.

Kegiatan evaluasi melalui buku mutabaah amal yaumiyah menjadi instrument penting dalam mengukur ketercapaian program BPI secara individual, buku ini berisi catatan harian siswa terakita aktivitas ibadah dan amal kebaikan seperti shalat lima waktu, membaca Al-Quran, berbuat baik kepada orang lain. Evaluasi ini dilakukan di setiap pekan oleh murobbi dalam kegiatan halaqoh, tidak hanya sekedar menilai tapi memberikan umpan balik, memotivasi, dan pembinaan akhlak personal bagi siswa. Aktivitas ini memberikan ruang kontrol diri bagi siswa

untuk mempertahankan konsistensi ibadah dan memperbaiki kekurangan dari waktu ke waktu. Dengan adanya evaluasi yang sistematis dan berbasis pendekatan personal, siswa menjadi terbiasa menginternalisasi nilai religius sebagai bagian dari identitas diri yang harus dijaga dalam berbagai konteks, baik dilingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat.

Siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi untuk menjaga amal harian karena adanya evaluasi mutabaah yang dilakukan secara rutin setiap pekan, mereka juga merasa dekat dengan murobbi karena hubungan yang dibangun bukan hanya sebatas guru dan siswa, tetapi lebih kepada hubungan pembinaan yang bersifat personal. Salah satu siswa bahkan menyatakan bahwa sejak mengikuti program BPI, mulai terbiasa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan ibadah dengan disiplin dan tepat waktu, hal ini memperlihatkan adanya perubahan perilaku yang dapat diamati secara langsung sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan siswa. Kedekatan mereka dengan murobbi juga menjadi faktor penting keberhasilan program ini, relasi yang dibangun tidak kaku, tetapi akrab dan berbasis kasih sayang, sehingga siswa merasa nyaman dan terbuka untuk dibimbing dalam aspek spiritual maupun personal.

Selain kegiatan utama yang terjadwal dalam program BPI, lingkungan sekolah juga berperan dalam mendukung terbentuknya karakter religius siswa, budaya sekolah yang dibentuk melalui pembiasaan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), salat berjamaah, tilawah pagi akan menciptakan pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter. Berdasarkan dokumentasi dan wawancara dengan guru, siswa yang pada awalnya kurang aktif dalam kegiatan keagamaan, lambat laun menunjukkan perubahan positif setelah terlibat dalam berbagai aktivitas yang bernuansa spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial sekolah mampu memperkuat nilai-nilai yang diajarkan dalam program BPI dan menanamkan kebiasaan positif yang berakar pada nilai-nilai Islam.

Untuk memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai bentuk implementasi nilai-nilai religius dalam keseharian siswa, berikut disajikan beberapa contoh kegiatan yang dirancang untuk menanamkan kesadaran karakter religius. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya bersifat rutin, tetapi juga bertujuan membentuk kebiasaan positif yang mendukung pembentukan akhlak mulia siswa di lingkungan sekolah:

Tabel 2. Penanaman kesadaran karakter religius pada siswa

Aspek Kesadaran Karakter Religius	Bentuk Kegiatan
Kesadaran terhadap pentingnya salat berjamaah	Pelaksanaan salat Dzuhur dan Ashar berjamaah secara rutin

Keterikatan spiritual dengan Al-Qur'an	Pelaksanaan tilawah dan kegiatan murojaah hafalan Al-Qur'an secara berkelompok
Pembiasaan ibadah sunnah	Pelaksanaan puasa sunnah secara rutin setiap hari Kamis
Kepedulian terhadap kebersihan dan lingkungan	Kegiatan pembersihan lingkungan setelah pembelajaran dan membersihkan mukena bersama
Penumbuhan sikap mandiri dan hidup sederhana	Kegiatan makan siang bersama tanpa membawa bekal pribadi pada hari tertentu
Penanaman nilai kejujuran dan tanggung jawab	Internalisasi nilai kejujuran dalam aktivitas keseharian, seperti menjaga amanah

Partisipasi aktif pembimbing sebagai murobbi menjadi salah satu kunci keberhasilan program ini, pembimbing BPI menyampaikan bahwa keterlibatan mereka dalam BPI bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing karakter yang dekat dengan siswa. Hubungan yang terbangun bersifat lebih personal dan intensif, yang memudahkan proses pembinaan nilai dan pembiasaan amal Sholeh. Para pembimbing juga mendapatkan pelatihan dan pembekalan dari JSI untuk memastikan pelaksanaan BPI sesuai dengan kurikulum dan standar yang telah ditentukan. Guru dan pembimbing BPI juga menerima pelatihan dan pembekalan dari JSI secara berkala, yang membekali mereka dengan keterampilan dalam pembinaan karakter, pemahaman terhadap kurikulum, serta metode pendekatan personal kepada siswa. Peran murobbi tidak sebatas pada penyampai materi, tetapi juga sebagai pembina, motivator, dan teladan bagi siswa. Keteladanan yang ditunjukkan para guru menjadi pembelajaran yang sangat efektif dalam membentuk karakter religius yang otentik.

Implementasi program BPI di SMP Negeri 4 Naringgul selaras dengan teori pembentukan karakter oleh (Thomas Lickona yang menekankan pentingnya moral knowing, moral feeling, dan moral action. Program ini mendorong siswa untuk memahami nilai-nilai kebaikan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan yang dilakukan juga sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara, yaitu *ngerti, ngerasa, dan nglakoni*, sebagaimana diwujudkan dalam kegiatan pembiasaan yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa). Hal ini mempertegas bahwa BPI merupakan bentuk pendidikan karakter berbasis nilai Islam yang dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan formal, dengan demikian implementasi program ini menjadi salah satu strategi dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara spiritual dan berakhlak mulia.

Temuan dari penelitian ini juga memperkuat argument dalam bagian pendahuluan bahwa BPI merupakan respon nyata terhadap kebutuhan pendidikan masa kini yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, melainkan juga pada penguatan kepribadian Islami. Di Tengah tantangan era digital dan globalisasi yang rentan mengikis nilai-nilai spiritual, implementasi

program ini menjadi alternatif strategis dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada generasi muda. Dengan pendekatan sistematis, program ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius bukan hanya sebatas teori atau wacana, melainkan bisa diterapkan secara konkret dalam sistem pendidikan formal. Oleh karena itu, BPI dapat dijadikan model pembinaan karakter yang efektif bagi sekolah-sekolah Islam lainnya, baik ditingkat dasar maupun menengah. Program BPI memberikan harapan bahwa generasi muda Islam dapat dibentuk menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual, santun dalam bersikap, dan berintegritas tinggi. Model pembinaan seperti ini layak untuk diadopsi oleh sekolah-sekolah Islam lainnya, baik di tingkat dasar maupun menengah, sebagai strategi dalam menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri keislaman mereka

Pembahasan

Implementasi program Bina Pribadi Islam (BPI) di SMP Negeri 4 Naringgul berlangsung secara sistematis, terstruktur, dan berkesinambungan, program ini terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa melalui berbagai kegiatan terjadwal. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam kesadaran dan konsistensi menjalankan ibadah harian, evaluasi yang rutin dilakukan oleh murobbi tidak hanya menilai, tetapi juga menjadi sarana pembinaan pribadi yang memperkuat hubungan antara siswa dan pembimbing, sehingga akan menumbuhkan motivasi dan kedisiplinan secara internal. Program ini tidak hanya membentuk kecerdasan spiritual, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam sistem pendidikan formal, dengan demikian BPI menjadi model pembinaan karakter religius yang relevan untuk menjawab tantangan pendidikan di era modern. (Siswanto et al., 2021)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa tidak dapat dicapai secara instan, melainkan membutuhkan proses pembiasaan yang terstruktur, pembinaan yang konsisten serta dukungan lingkungan yang kondusif. Program Bina Pribadi Islam (BPI) di SMP Negeri 4 Naringgul menjadi contoh nyata bagaimana lembaga pendidikan Islam dapat berperan strategis dalam membangun kepribadian siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga dalam spiritualitas dan akhlak. Refleksi yang muncul dari temuan ini adalah pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan karakter, Ketika nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan melalui teori tetapi juga dipraktikan secara rutin dalam aktivitas harian maka nilai tersebut akan lebih mudah diinternalisasi oleh siswa. (Salsabila, 2023) Peran guru sebagai murobbi juga menjadi sangat penting, pembinaan yang bersifat personal, penuh keteladanan, dan dilakukan secara berkelanjutan terbukti mampu membangun kedekatan emosional yang memudahkan proses transformasi karakter, program BPI membuktikan bahwa ketika nilai agama dijadikan landasan dalam setiap aspek pendidikan, maka akan lahir generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu tetapi juga berakhlak mulia. (Andiarini et al., 2018)

Penelitian ini merupakan hasil dari perencanaan, pelaksanaan, dan penguatan sistem pendidikan karakter berbasis nilai Islam yang telah dirancang secara sistematis melalui program Bina Pribadi Islam (BPI), pendekatan yang dilakukan oleh SMP Negeri 4 Naringgul mencerminkan penerapan konsep pendidikan holistic yang menyentuh tiga domain utama dalam pembentukan karakter. Dengan adanya kegiatan halaqoh, murojaah, dan pembiasaan lainnya siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam keseharian. (Lailiyah & Badi'ah, 2019) Dengan demikian, hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam ibadah, akhlak, dan kesadaran diri terhadap nilai-nilai Islam, merupakan konsekuensi dari desain pendidikan karakter yang integratif dan berkelanjutan, hal ini menunjukkan bahwa ketika pendidikan religius dilaksanakan bukan hanya sebagai kurikulum formal, tetapi juga sebagai budaya yang hidup dalam ekosistem sekolah, maka pembentukan karakter religius siswa akan menjadi lebih efektif, terukur, dan berakar kuat dalam diri siswa. (Khamidah & Brata, 2021) (Perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada konteks, pendekatan teoritik, dan ruang lingkup implementasi pendidikan karakter religius yang dikaji. Penelitian ini secara khusus menelaah pelaksanaan program Bina Pribadi Islam (BPI) di SMP Negeri 4 Naringgul dengan menggunakan perspektif dua tokoh besar dalam dunia pendidikan, yakni Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara, keduanya menjadi landasan dalam menganalisis bagaimana pembentukan karakter religius tidak hanya terjadi secara kognitif, tetapi juga secara efektif dan psikomotik, melalui pembiasaan yang terus-menerus serta relasi yang bersifat personal antara pembimbing dan siswa. (Setyorini & Asiah, 2022)).

Implikasi konseptual dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi memerlukan pendekatan sistematis, terpadu, dan menyentuh aspek perkembangan siswa, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. (Rosad, 2019) Hasil penelitian memperkuat gagasan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan secara efektif melalui program-program pembinaan yang terstruktur seperti Bina Pribadi Islam (BPI) yang menggabungkan aktivitas rutin keagamaan, pembinaan personal, serta evaluasi yang berkelanjutan. Secara konseptual, hasil ini menegaskan relevansi dan kekuatan pendekatan Thomas Lickona yang mencakup *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, (Lickona, 2013) serta memperluasnya dalam konteks pendidikan Islam dengan mengadopsi falsafah Ki Hadjar Dewantara, yaitu *ngerti*, *ngrasa* dan *nglakoni* (Ayem & Hidayat, 2021). Implikasi ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter religius yang efektif harus menekankan pada proses internalisasi nilai melalui pengalaman langsung dan relasi personal yang mendalam.

Selain itu, temuan ini juga memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kurikulum pembinaan karakter religius di lembaga pendidikan Islam. Program seperti BPI dapat dijadikan model pembinaan yang tidak hanya relevan secara nilai-nilai keislaman, tetapi juga selaras dengan perkembangan psikologis siswa. Dengan demikian, pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan yang melibatkan seluruh elemen sekolah mulai

dari kurikulum, budaya sekolah, hingga pola hubungan guru dengan siswa. (Karmila & Tarmana, 2021) Lebih lanjut, pelaksanaan program BPI yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan usia remaja menunjukkan betapa pentingnya fleksibilitas pendekatan dalam proses pembentukan karakter. Kegiatan yang bersifat partisipatif seperti diskusi halaqoh, praktik ibadah, dan pembiasaan amal yaumiyah terbukti lebih mudah diterima dan diminati oleh siswa. (Saefullah et al., 2022) Hal ini memperkuat teori pendidikan yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar akan meningkatkan efektivitas internalisasi nilai. Ketika siswa tidak hanya mendengar dan menghafal, tetapi juga melakukan, merasakan, dan merefleksikan, maka nilai-nilai tersebut akan menjadi bagian dari jati diri mereka. Oleh karena itu, pendekatan BPI dapat dijadikan acuan dalam merancang kegiatan karakter di sekolah lain dengan menyesuaikan karakteristik peserta didik dan konteks sosial budaya sekolah. (Mumtaz & Rahmah, 2022)

Dalam konteks yang lebih luas, keberhasilan program BPI juga memberikan gambaran bahwa pendidikan Islam memiliki kapasitas untuk merespons tantangan globalisasi yang kian kompleks. (Rojii et al., 2019) Tantangan nilai-nilai modern yang cenderung sekuler dan konsumtif dapat diimbangi dengan pembentukan karakter religius yang kuat sejak dini. Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta ibadah yang konsisten menjadi benteng moral yang kokoh bagi generasi muda dalam menghadapi berbagai godaan zaman. (Salsabila, 2023) Dengan program seperti BPI, lembaga pendidikan Islam dapat berkontribusi secara nyata dalam menciptakan masyarakat yang bukan hanya maju secara teknologi, tetapi juga memiliki fondasi moral dan spiritual yang kokoh.

Akhirnya, penelitian ini merekomendasikan agar implementasi program pembinaan karakter religius seperti BPI tidak hanya berhenti pada satuan pendidikan menengah, tetapi juga dikembangkan ke tingkat pendidikan dasar maupun perguruan tinggi. Semakin dini pembiasaan nilai dilakukan, semakin besar peluang internalisasi yang mendalam terjadi. Pemerintah, lembaga pendidikan, serta organisasi keagamaan perlu bekerja sama untuk mengembangkan modul, pelatihan, dan sistem evaluasi yang mendukung penguatan karakter berbasis nilai Islam. (Aningsih et al., 2022) Dengan begitu, pendidikan nasional tidak hanya melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam spiritualitas dan siap menjadi pemimpin berintegritas di masa depan. (Roihatul Jannah, 2023)

Sebagai tambahan, perlu ditekankan bahwa keberhasilan program BPI juga sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan interpersonal antara guru dan siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan teladan moral yang memberikan pengaruh kuat dalam kehidupan siswa sehari-hari. (Chastanti & Munthe, 2019) Ketika siswa merasakan bahwa mereka dipedulikan dan dihargai oleh gurunya, proses internalisasi nilai akan berjalan lebih efektif karena munculnya rasa percaya dan hormat. (Setyorini & Asiah, 2022) Maka dari itu, pelatihan guru dalam membangun komunikasi yang empatik dan penguatan kapasitas sebagai pendidik karakter menjadi salah satu kebutuhan

mendesak dalam pengembangan program sejenis di masa depan. Lebih jauh, penting pula untuk memperhatikan aspek evaluasi dalam pelaksanaan program BPI. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur pencapaian siswa, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan perbaikan program secara keseluruhan. (Kulsum & Muhid, 2022) Evaluasi yang bersifat kualitatif, seperti observasi perilaku, jurnal harian, dan wawancara mendalam, dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai proses perubahan karakter siswa. (Suwandi & Rifki, 2024) Oleh karena itu, sekolah perlu merancang sistem evaluasi yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, keberhasilan program BPI dapat didokumentasikan secara komprehensif dan menjadi dasar pengembangan kebijakan pendidikan karakter Islam yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, temuan terpenting yang dapat disimpulkan adalah bahwa implementasi program Bina Pribadi Islam (BPI) di SMP Negeri 4 Naringgul mampu memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter religius siswa melalui pendekatan yang sistematis dan berkesinambungan. Program ini tidak hanya menekankan pada aspek kognitif berupa pemahaman nilai-nilai Islam, tetapi juga menciptakan suasana pembiasaan yang menumbuhkan kesadaran spiritual secara afektif dan psikomotorik. Kegiatan seperti halaqoh, murojaah, dan pembiasaan lainnya terbukti efektif dalam menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian beribadah pada siswa.

Konsep-konsep pendidikan karakter religius yang digunakan dalam penelitian ini berakar pada teori Thomas Lickona mengenai *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, serta diperkuat dengan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara melalui pendekatan *ngerti*, *ngrasa*, dan *ngelakoni*. Kedua pendekatan ini membentuk landasan teoritis yang kuat untuk memahami proses internalisasi nilai religius dalam diri siswa, metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dinilai tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian karena memungkinkan peneliti menangkap proses dan dinamika implementasi program BPI secara mendalam dan kontekstual.

Namun studi ini memiliki keterbatasan pada lingkup lokasi dan subjek penelitian yang hanya difokuskan pada satu sekolah, sehingga generalisasi hasil masih bersifat terbatas. Salin itu, meskipun data telah menggambarkan dampak positif program BPI, pengukuran terhadap perubahan karakter religius siswa masih bersifat kualitatif dan belum dilengkapi dengan instrument kuantitatif yang lebih objektif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan dan memperluas cakupan lokasi studi agar mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif serta memperkuat validitas temuan terkait implementasi pendidikan karakter religius di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman, R., & Makhful, M. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 5 Purbalingga. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 1(2), 140. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v1i2.10133>
- Agra, H. (2021). Implementasi Program Bina Pribadi Islami (BPI) dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2268–2276. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/802>
- Alhamuddin, A., Surbiantoro, E., & Erlangga, R. D. (2022). Character Education in Islamic Perspective. *Proceedings of the 4th Social and Humanities Research Symposium (SoRes 2021)*, 658(SoRes 2021), 326–331. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220407.066>
- Andiarini, S. E., Arifin, I., & Nurabadi, A. (2018). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 238–244. <https://doi.org/10.17977/um027v1i22018p238>
- Aningsih, Zulela, M. S., Neolaka, A., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). How is the Education Character Implemented? The Case Study in Indonesian Elementary School. *Journal of Educational and Social Research*, 12(1), 371–380. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0029>
- Apriliani, C., Usman, A. T., & Nasrullah, Y. M. (2024). Manajemen Program Bina Pribadi Islami Dalam Meningkatkan Totalitas Beragama Siswa. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 1355–1366. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Ayem, S., & Hidayat, R. (2021). The Effect Of Motivation , Self Efficacy , Tringa. *Accounting Research Journal of Sutaatmadja (ACCRUALS)*, 05, 14–28.
- Boty, M., Dardiri, A., Sunarso, Setiawan, J., & Fadli, M. R. (2023). The Values of Struggle Character Education K.H. Ahmad Hanafiah and its Implementation in Local History learning. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, 13(2), 62–71. <https://doi.org/10.47750/pegegog.13.02.08>
- Chastanti, I., & Munthe, I. K. (2019). Pendidikan Karakter Pada Aspek Moral Knowing Tentang Narkotika Pada Siswa Menengah Pertama. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(1), 26–37. <https://doi.org/10.31571/sosial.v6i1.994>
- Damariswara, R., Wiguna, F. A., Khunaifi, A. A., Zaman, W. I., & Nurwenda, D. D. (2021). Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), 25–32. <https://doi.org/10.29407/dedikasi.v1i1.16057>

- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abadi (ed.); 1st ed.). CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta
- Hussain, M., & Salim, H. M. (2019). The Role of Islamic Education in Character Building: An Analytical Study. *International Journal of Ethics and Systems*, 35(4), 534–548. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5500731>
- Karmila, W., & Tarmana, U. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami Melalui Program Bpi (Bina Pribadi Islam) Di Smpit Al Khoiriyah Garut. *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal*, 6(1), 88–96. <https://doi.org/10.51729/6133>
- Khamidah, I. N., & Brata, D. P. N. (2021). Pengembangan Karakter Religius Remaja. *Third Conference on Research and Community Services STKIP PGRI Jombang, September*, 367–377. <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/CORCYS/article/view/2036%0Ahttps://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/CORCYS/article/download/2036/1658>
- Kholik, M., & Hasan, M. S. (2020). Implementasi Pembelajaran Akhlak Melalui Lagu Qur'Any Di Ma Al Urwatul Wutsqo Jombang Implementation of Final Learning Through the Song of Qur'Any in Islamic Senior High School Al Urwatul Wutsqo Jombang. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1), 14–31. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalahhttps://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah
- Komalasari, M., & Yakubu, A. B. (2023). Implementation of Student Character Formation Through Islamic Religious Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 52–64. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.16>
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- L. J., M. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*.
- Lailiyah, N., & Badi'ah, R. (2019). Problematika Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik di MTs Islamiyah Bulurejo Damarwulan Kepung Kediri. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(1), 1–21. <https://doi.org/10.52166/talim.v2i1.1271>
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (terj. J. A. W. dan editor U. W. dan Suryani (ed.)). Jakarta: Bumi Aksara.
- Mathew B, Milles dan A, M. H. (1992). *Buku Metode-Metode Baru*.

- Mualif, A. (2022). Pendidikan Karakter dalam Khazanah Pendidikan. *Journal Education and Chemistry*, 4(1), 29–37.
- Mufidah, B. (2023). *Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas 2 Madrasah Diniyah Nurul Huda Grujugan Kidul Bondowoso*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Mumtaz, A., & Rahmah, E. N. (2022). Penerapan Program Rihlah Tarbawiyah dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Fikih. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(1). <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>
- Musthafa, I., & Meliani, F. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Islam Klasik Al-Zarnuji di Era Revolusi Industri 4.0. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(7), 664–667. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i7.329>
- Nawantara, R. D., Yunita, M., Arofah, L., Malang, U. N., Nusantara, U., & Kediri, P. (2024). Integrasi Nilai Tringa Ki Hadjar Dewantara dalam Pendekatan Focused Acceptance and Commitment Counseling (FACC). *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 3(2), 367–381. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kkn/article/view/4461>
- Nun Dzun, H. (2023). Implementasi Program Bina Pribadi Islami (BPI) Dalam Membangun Karakter Religius pada Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ibnu Khaldun Lembang. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 673–679.
- Rahman, M. S., Bolotio, R., Gonibala, R., & Puluhulawa, S. (2022). Implementasi Program Bina Pribadi Islam (BPI) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Manado. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 16(1), 118. <https://doi.org/10.30984/jii.v16i1.1910>
- Romlah, R., Warisno, A., Muslim, A. B., & Harun, A. (2025). Navigating tradition and modernity in the strategic management and transformation of Madrasah Aliyah in multicultural Indonesia. *International Journal of Management in Education*, 19(3), 284–310.
- Roihatul Jannah. (2023). Islamic Education Character Education Concepts. *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 1(1), 7–12. <https://doi.org/10.58355/dirosat.v1i1.2>
- Rojii, M., Istikomah, I., Aulina, C. N., & Fauji, I. (2019). DESAIN KURIKULUM SEKOLAH ISLAM TERPADU (Studi Kasus di SMPIT Insan Kamil Sidoarjo). *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 49–60. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.667>

- Rosad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>
- Saefullah, M., Lailiyah, S., Mulyani, T., Pendidikan,), Islam, A., Tarbiyah, I., Keguruan, D., & Al-Qur'an, S. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter Di Indonesia. *Jurnal Al-Qalam*, 23(1), 53-59. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/al-qalam>
- Salsabila, A. Z. (2023). *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan di MIN 3 Malang*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Septi Naningsih, M. H. (2024). Komunikasi Pesan Religius Untuk Penanaman Nilai-Nilai Islam Pada Anak Usia Dini di BA Aisyiyah Gumawang. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(3).
- Setyorini, A., & Asiah, S. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara. *Turats*, 14(2), 71-99. <https://doi.org/10.33558/turats.v14i2.4466>
- Siswanto, S., Nurmal, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2627>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Suwandi, I., & Rifki, M. (2024). Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar dalam Perspektif Islam Abstrak. *Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam*, 2, 1-12.
- Wardani, I. S., Formen, A., & Mulawarman, M. (2020). Perbandingan Konsepsi Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara dalam Nilai Karakter Pada Ranah Pendidikan Anak Usia Dini Serta Relevansinya di Era Globalisasi. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 3(1), 459-470.
- Yusliani, H. (2022). *1900-5051-1-Pb. 1*, 721-740. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1900>